

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Bahasa

Anak-anak usia dini adalah masa yang sangat penting dalam perkembangan bahasanya. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2010:109) bahasa anak adalah system symbol lisan yang digunakan anak. System simbol tersebut digunakan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain yang mengacu pada bahasa tertentu, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris. Sedangkan menurut Hurlock (1978:176) bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Hal ini senada dengan pendapat Vygotsky (dalam Slamet Suyanto, 2005:75) bahwa kemampuan bahasa verbal terkait erat dengan kemampuan kognitif anak.

Tadkiroatun Musfiroh (2010:110) mengemukakan bahasa anak berkembang dari wujud yang paling sederhana menuju ke wujud yang rumit. Anak mula-mula mengeluarkan bunyi *nonlingual* ke bunyi bahasa yang bermakna, setelah itu anak mencapai tahap meraban, dilanjutkan dengan tahap satu kata lalu dua kata dan seterusnya. Anak membutuhkan proses dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya, sehingga dapat lancar dalam mengungkapkan pikirannya.

Pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang digunakan oleh anak sebagai sarana untuk berkomunikasi kepada orang lain yang melibatkan pikiran dan perasaan dan dilakukan secara bertahap.

1. Komponen Perkembangan Bahasa Anak 4-5 Tahun

Menurut Suhartono (2005:54), komponen perkembangan bahasa anak usia dini yang paling tampak adalah perkembangan pragmatik, semantik, morfologi, dan sintaksis.

a. Perkembangan pragmatik

Perkembangan pragmatik adalah perkembangan anak usia sekolah dengan menggunakan bahasa lisan sesuai dengan konteks secara komunikatif. Dalam berbicara anak mulai memperhatikan siapa lawan bicaranya, dimana ia berbicara, media apa yang digunakan dan dalam situasi yang bagaimana berbicara (Suhartono, 2005:54).

b. Perkembangan Semantik dan Kosakata

Semantik dan makna kata mempunyai peranan yang sangat penting dalam berbahasa khususnya berbicara. Setiap individu akan berusaha untuk meningkatkan jumlah kosakata dan berusaha memahami maknanya dan untuk menambah kosakata baru seseorang memiliki cara yang berlainan. Proses mendefinisikan kata sangat berguna untuk memahami makna kata secara tepat.

Untuk meningkatkan kemampuan anak untuk mendefinisikan kata-kata maka diperlukan pengalaman sosial. Melalui pengalaman sosial berarti anak akan bertanya kepada teman-temannya mengenai makna kata tertentu yang belum diketahuinya. Dengan berinteraksi pada teman-temannya, anak bisa mendapatkan makna kata yang diinginkannya.

c. Perkembangan Morfologi dan Sintaksis

Anak menambah wawasan bentuk kata dan kalimat untuk keperluan penggunaan bahasa. Mula-mula anak mempelajari bentuk morfem baik morfem bebas maupun morfem terikat umumnya dengan cara menghafal. Anak kemudian menganalisa dan membuat kesimpulan tentang bentuk dan makna morfem.

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa komponen bahasa sangat berperan dalam perkembangan bahasa anak. Anak-anak mempelajari suatu kata atau kalimat dari bentuk yang paling sederhana menuju penggunaan yang rumit. Komponen pragmatik adalah yang paling berperan dalam penelitian ini.

2. Tahap Perkembangan Bahasa Anak 4-5 Tahun

Anak usia 4-5 tahun memiliki perkembangan yang pesat dalam aspek perkembangannya, karena pada masa ini rasa ingin tahu anak berkembang sangat pesat. Tahap perkembangan bahasa dikategorikan ke dalam beberapa tahap. Tadkiroatun Musfiroh (2010:113) membagi tahap perkembangan bahasa anak menjadi delapan kelompok yaitu kelompok lahir 0-5 bulan, kelompok 6-11 bulan, kelompok 12-17 bulan, kelompok 18-23 bulan, kelompok 2-3 tahun, kelompok 3-4 tahun, kelompok 4-5 tahun dan kelompok 5 tahun ke atas. Anak taman kanak-kanak berada dalam kelompok usia 4-5 tahun dan kelompok 5 tahun ke atas.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2010:114) anak usia 4-5 tahun telah mampu untuk :

- a) Memahami konsep spasial di samping, di depan, di belakang
- b) Memahami kalimat kompleks
- c) Kadang masih salah mengucapkan kata-kata dengan silabel panjang, seperti menutup-nutupi jadi mentutupi, kebahagiaan menjadi kebagian
- d) Aktif menggunakan sekitar 200 hingga 300 kata
- e) Menggunakan kata kerja, kata benda, kata sifat dengan beberapa afiks
- f) Mulai menggunakan kata tugas dengan baik seperti belum, sudah, akan hampir
- g) Dapat mendeskripsikan bagaimana membuat sesuatu seperti menggambar dan mewarnai, mengelem
- h) Mulai mendefinisikan kata
- i) Mendaftar item untuk kategori tertentu seperti hewan, bunga, tumbuhan
- j) Menjawab pertanyaan dengan kata mengapa, seperti, “Mengapa kamu tidak mau berangkat sekolah?”

Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan anak usia dini menyebutkan adanya tingkat pencapaian perkembangan bahasa untuk anak usia 4-5 tahun meliputi penerimaan bahasa, mengungkapkan bahasa dan

keaksaraan. Tahap menerima bahasa meliputi: a) menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya), b) mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, c) memahami cerita yang dibacakan, d) mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dan sebagainya). Tahap mengungkapkan bahasa meliputi : a) mengulang kalimat sederhana, b) menjawab pertanyaan sederhana, c) mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, d) menyebutkan kata-kata yang dikenal, e) mengutarakan pendapat kepada orang lain, f) menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, dan g) menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar. Tahap perkembangan keaksaraan meliputi : a) mengenal simbol-simbol, b) mengenal suara-suara hewan atau benda yang ada di sekitarnya, c) membuat coretan yang bermakna, dan d) meniru huruf.

Perkembangan berbahasa atau komunikasi anak formal menurut Buhler (dalam Edja Sadjaah & Dardjo Sukarjo, 1995:15), anak Taman Kanak-Kanak Kelompok A berada dalam tahap kemampuan berbahasa usia 3,4 sampai 4,5 tahun dan 4,5 sampai 6,5 tahun. Usia 3,4 sampai 4,5 tahun terjadi aspek-aspek bahasa secara tepat dan kontinyu, perkembangan tanggapan dan perbendaharaan kata semakin banyak melebihi kemampuan ekspresi dan artikulasinya. Anak ingin bisa bercerita lebih cepat daripada kemampuan lidahnya, anak mungkin mempunyai kawan secara khayal dan senang bercakap-cakap dengan kawan yang anak khayalkan, pertanyaan makin luas dan menggunakan kata mengapa dan bagaimana, sifat ingin tahunya mendalam tentang segala situasi, banyak mengenai cerita khayal dan cerita berbelit-belit diantara fantasi dan kenyataan, namun masih memakai substusi artikulasi yang belum jelas.

Usia 4,5 sampai 6,5 tahun perbendaharaan kata sementara tidak berkembang sampai usia enam tahun, berbicara sudah mirip tingkatan anak dewasa, walaupun artikulasinya belum matang sampai usianya kurang lebih delapan tahun. Anak menjadi lebih cepat menggunakan gramatikal atau tata bahasa. Anak sanggup membuat pertanyaan yang lebih baik untuk hal-hal yang baru. Suaranya makin mendewasa dan tidak mengalami perubahan sampai usia puber.

Menurut Gleason (dalam Slamet Suyanto, 2005:75) anak-anak usia Taman Kanak-Kanak telah menghimpun kurang lebih 8000 kosakata, juga telah menguasai hampir semua bentuk dasar tata bahasa. Anak-anak dapat membuat pertanyaan, kalimat negatif, kalimat tunggal, kalimat majemuk, serta bentuk penyusunan lainnya. Anak-anak juga telah belajar penggunaan bahasa dalam berbagai situasi sosial yang berbeda.

Perkembangan setiap anak akan berbeda-beda. Ada anak yang cepat dalam perkembangannya tetapi ada juga yang lambat, meskipun demikian anak akan melalui setiap tahap dari perkembangannya, sehingga bila menginginkan anak dalam perkembangannya sesuai dengan tahapannya maka diperlukan stimulasi dan rangsangan yang optimal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak 4-5 tahun berkembang sangat pesat. Usia 4-5 tahun anak sudah mampu menguasai beribu kosakata yang didapatnya. Pada anak usia tersebut anak telah bisa mengkomunikasikan segala gagasan dan isi perasaan mereka menggunakan kalimat yang sudah dimengerti orang lain.

3. Manfaat Bahasa bagi Anak Usia Dini

Manusia menggunakan bahasa untuk berpikir, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan berbahasa itu tidak dibawa sejak lahir dan dikuasai dengan sendirinya, melainkan harus dipelajari oleh manusia itu sendiri mulai dari lahir hingga akhir hayat manusia. Untuk anak usia dini bahasa mempunyai beberapa manfaat yaitu bahasa sebagai sarana untuk berpikir, bahasa sebagai sarana untuk mendengarkan, bahasa sebagai sarana untuk melakukan kegiatan berbicara dan setelah memasuki sekolah bahasa mempunyai manfaat untuk membaca dan menulis (Suhartono, 2005:13-14).

Bahasa sebagai sarana untuk berfikir dapat terlihat ketika anak-anak mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya dengan yang diucapkannya, bahasa sebagai sarana untuk mendengarkan terlihat ketika anak dapat mendengarkan apa yang orang lain ucapkan, hal ini tidak akan terjadi pada anak

yang mengalami kekurangan dalam pendengarannya, bahasa sebagai sarana untuk melakukan kegiatan berbicara terlihat ketika anak mulai berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya dan orang lain mengerti apa yang diucapkan oleh anak tersebut. Kesimpulan dari uraian diatas adalah bahasa sangat bermanfaat bagi perkembangannya aspek bahasa anak. Melalui bahasa anak dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya.

2.2 Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Berbicara

Berdasarkan UU RI Nomor. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Menurut landasan filosofis anak usia dini yaitu meliputi Epistemologis, dimana pembelajaran pada anak usia dini haruslah menggunakan konsep belajar sambil bermain (*learning by playing*), belajar sambil berbuat (*learning by doing*), dan belajar melalui stimulasi (*learning by stimulating*). Nurbiana (2005: 3.7) menyatakan Anak Usia Taman Kanak-kanak usia 4-6 tahun, kemampuan berbahasa yang paling umum dan efektif dilakukan adalah kemampuan berbicara.

Berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, berbicara merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran ide, maupun perasaan. Sedangkan Henry (2008:16) menyatakan berbicara adalah “Kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Mulgrave (dalam Henry 2008:16) mengemukakan “Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak”.

Banyak macam ragamnya agar anak mempunyai keinginan untuk berbicara dalam berkomunikasi dengan guru, orang tua dan teman sebaya, tentunya peran guru atau orang tua yang memberikan stimulus agar anak suka

aktif berbicara baik dalam mendengarkan guru berbicara atau teman yang bercerita tentang aktivitas atau kegiatan sehari-hari. Rusdi 2012:9 (dalam Rusdini, 2014) menyatakan tujuan berbicara bagi anak adalah:

- a. Anak dapat melakukan kata/kalimat sesuai dengan konteks bahasa yang digunakan.
- b. Anak terampil mengucapkan atau melafalkan ucapan dengan betul.
- c. Anak menggunakan bahasa lisan secara teratur dan baik,
- d. Anak mempunyai keberanian untuk menyampaikan pikiran ide tau gagasan serta perasaan kepada orang lain.

2.2.2 Tahapan Perkembangan Berbicara Anak 4-5 tahun

Perkembangan bahasa anak 3-5 tahun adalah dimana anak sudah dapat berbicara dengan baik. Pada usia ini anak mampu menyusun kalimat sederhana dan mulai senang mendengarkan cerita sederhana dan mulai banyak bercakapcakap (Nurbiana Dhieni, 2005:92). Menurut Howard, Shaughnessy, Sanger & Hux (dalam Seefeldt & Wasik, 2008:75) bercakap-cakap merupakan kegiatan favorit anak-anak usia empat tahun. Anak bicara selagi anak bermain, sering kali melukiskan apa yang sedang mereka lakukan waktu bermain.

Ada dua kriteria yang dapat digunakan untuk memutuskan apakah anak berbicara dalam artian yang benar atau hanya membeo saja (Hurlock, 1976:176). Pertama, anak harus mengetahui arti kata yang digunakannya dan mengaitkannya dengan obyek yang diwakilinya. Kedua, anak harus melafalkan kata-katanya sehingga orang lain memahaminya dengan mudah, karena kadang ketika anak berbicara mereka belum tentu tahu apa arti dan maknanya.

Menurut Harlock (1978:185) belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berhubungan satu sama lain, yaitu belajar mengucapkan kata, membangun kosakata dan membentuk kalimat. Ketiga proses harus saling berkaitan, karena berpengaruh besar pada perkembangan bicara anak.

a. Belajar mengucapkan kata

Tugas pertama dalam belajar berbicara adalah belajar mengucapkan kata. Pengucapan dipelajari dengan meniru. Awal masa kanak-kanak adalah saat yang tepat untuk mulai mempelajari bahasa asing. Jika anak mempelajari pengucapan yang betul, kemudian merasa senang, maka anak dapat “berbicara seperti dengan bahasa ibu”.

Setiap anak berbeda-beda dalam ketetapan pengucapan dan logatnya. Perbedaan dalam ketetapan pengucapan sebagian bergantung pada tingkat perkembangan mekanisme suara tetapi sebagian bergantung pada bimbingan yang diterimanya dalam mengaitkan suara ke dalam kata yang berarti. Semakin banyak atau semakin sering stimulasi yang diberikan maka kelancaran anak dalam mengucapkan kata akan berkembang optimal.

b. Membangun kosakata

Anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi dalam mengembangkan kosakatanya. Membangun kosakata jauh lebih sulit daripada mengucapkan, hal ini dikarenakan banyak kata yang memiliki arti yang lebih dari satu dan karena sebagian kata bunyinya hampir sama. Jika anak dapat membangun kosakata, maka semakin mudah anak dalam memahami arti dan makna dari kosakata tersebut. Ada dua jenis kosakata yang dipelajari oleh anak yaitu kosakata umum dan kosakata khusus (Hurlock, 1978: 187) yang disajikan dalam Tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1
Kosakata Masa Kanak-kanak

No	Kosakata Khusus	Kosakata Umum
1	Kosakata warna, anak mengetahui warna dasar pada usia 4 tahun	Kata benda, merupakan kata yang pertama digunakan oleh anak, umumnya yang bersuku kata satu
2	Jumlah kosakata, anak yang berusia 5 tahun diharapkan dapat menghitung tiga obyek	Kata kerja, anak mulai mempelajari kata-kata baru khususnya yang melukiskan tindakan

3	Kosakata waktu, anak berusia 6 atau 7 tahun mengetahui arti pagi, siang, malam	Kata sifat, penggunaan kata sifat muncul dalam kosakata usia 1,5 tahun dan kata-kata tersebut digunakan pada orang, makanan & minuman
No	Kosakata Khusus	Kosakata Umum
4	Kosakata uang, anak 4 atau 5 tahun mulai menamai mata uang logam sesuai dengan ukuran dan warnanya	Kata keterangan, kata keterangan yang muncul paling awal umumnya adalah “di sini” dan “di mana”
5	Kosakata ucapan populer, anak usia 4 sampai 8 tahun menggunakan kosakata populer untuk mengungkapkan emosi dan kebersamaannya dalam kelompok	Kata perangkai dan kata ganti, muncul paling akhir karena paling sulit digunakan karena anak masih bingung kapan menggunakan “ku” dan “nya”, “kami” dan “mereka”
6	Kosakata sumpah, digunakan khususnya oleh anak lelaki untuk menyatakan bahwa mereka sudah besar	
7	Bahasa rahasia, paling banyak digunakan oleh anak perempuan setelah usia 6 tahun untuk berkomunikasi dengan teman mereka	

Peningkatan jumlah kosakata anak didapat karena anak mempelajari arti baru bagi kata-kata yang lama. Anak akan berkembang dalam berbicara bila memahami dan mengerti kosakata yang anak kenal. Penelitian ini menekankan pada kelancaran berbicara anak dengan menggunakan media gambar sebagai stimulasinya. Membangun kosakata ini berguna dalam kelancaran anak dalam berbicara, dan menjadi penting dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media gambar.

c. Membentuk kalimat

Anak memperlihatkan perbedaan individual yang menonjol dalam pembentukan kalimat baik mengenai panjang maupun mengenai polanya. Salah satu bentuk kalimat yang paling umum digunakan anak adalah kalimat bertanya. Dalam penggunaan kalimat sederhana, kalimat majemuk, dan kalimat kompleks, serta kalimat yang diuraikan terdapat sedikit peningkatan kecil tetapi ajeg (Hurlock, 1978: 190). Menurut Suhartono (2005: 58) anak-anak akan menggunakan kalimat dalam berbicara. Kalimat yang digunakan adalah kalimat tunggal. Awalnya anak berbicara dengan kalimat

pendek, setelah itu anak akan mampu berkembang menggunakan kalimat panjang dan majemuk.

Kalimat adalah satuan bahasa yang berisi suatu “pikiran” atau “amanat” yang lengkap (Abdul Chaer, 2006: 327). Menurut Abdul Chaer (2006: 327) dalam kalimat yang baik terdapat unsur-unsur yaitu:

- 1) Unsur atau bagian yang menjadi pokok pembicaraan yang disebut subjek.
- 2) Unsur atau bagian yang menjadi “komentar” tentang subjek yang disebut predikat.
- 3) Unsur atau bagian yang merupakan pelengkap dari predikat yang disebut objek.
- 4) Unsur atau bagian yang merupakan “penjelasan” lebih lanjut terhadap predikat dan subjek yang disebut keterangan.

Jika dalam suatu kalimat tidak terdapat unsur subjek atau unsur predikat maka kalimat tersebut dianggap sebagai kalimat yang tidak lengkap, tetapi jika dalam suatu kalimat tidak terdapat unsur objek dan unsur keterangan maka kalimat tersebut masih tetap merupakan kalimat lengkap (Abdul Chaer, 2006: 328).

Tahapan perkembangan berbicara anak usia dini juga dikemukakan oleh Tarigan (dalam Suhartono, 2005: 49-51), yang mengatakan bahwa perkembangan berbicara anak usia dini terdiri dari hal-hal di bawah ini:

a. Tahap Penamaan

Anak baru mulai mampu mengujarkan urutan bunyi kata tertentu dan ia belum mampu memaknainya.

b. Tahap Telegrafis

Anak sudah bisa menyampaikan pesan yang diinginkan dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata.

c. Tahap Transformasional

Pengetahuan dan penguasaan kata-kata tertentu yang dimiliki anak dapat dimanfaatkan untuk mengucapkan kalimat-kalimat yang lebih rumit.

Penelitian yang dilaksanakan terkait pada perkembangan bicara anak usia dini berada pada tahap transformasional dimana anak-anak sudah bisa menguasai kata-kata tertentu untuk dapat diucapkan ke dalam kalimat-kalimat yang lebih rumit. Penelitian ini diharapkan mampu menstimulasi beberapa keterampilan perkembangan bicara anak usia 4 sampai 5 tahun, sehingga pengetahuan dan penguasaan kata-kata anak dapat meningkat untuk dimanfaatkan dalam berkomunikasi dengan kalimat-kalimat yang lengkap. Penelitian ini merujuk pada pendapat Tarigan, keterampilan perkembangan berbicara yang terkait terdiri dari kemampuan anak menyampaikan pesan yang terdiri dari dua atau tiga kata dan mengucapkan kalimat-kalimat yang lebih rumit, diwujudkan ketika anak bercerita segala hal yang diketahui mengenai gambar yang diperlihatkan.

2.2.3 Karakteristik Kemampuan Berbicara Anak 4-5 Tahun

Menurut Haryadi dan Zamzani (1997: 54) berbicara merupakan suatu proses berkomunikasi sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Untuk anak usia dini berbicara hanya sebatas mampu untuk mengkomunikasikan kepada orang lain. Komunikasi berarti suatu pertukaran pikiran dan perasaan (Hurlock, 1978: 176). Pertukaran tersebut dapat dilaksanakan dengan setiap bentuk bahasa seperti isyarat, ungkapan emosional, bicara, bahasa tulisan, tetapi komunikasi yang paling umum dan paling efektif adalah dilakukan dengan bicara. Selama tahun awal masa kanak-kanak, tidak semua bicara digunakan untuk berkomunikasi. Pada waktu bermain, anak seringkali berbicara dengan dirinya sendiri atau dengan mainannya. Tetapi, pada saat minat untuk menjadi kelompok sosialnya berkembang, maka mereka akan berbicara untuk berkomunikasi dengan temannya (Hurlock, 1978: 177). Jadi berbicara merupakan hal yang penting bagi anak untuk dapat mengkomunikasikan segala ungkapan dan keinginan dalam dirinya.

Menurut Stoppard Miriam (dalam Jalongo, 1992: 264) dalam perkembangan berbicara, ada beberapa tahapan yang dilalui oleh anak. Bila anak

berada pada Kelompok A maka anak berada dalam taraf perkembangan usia 4-5 tahun yang tahapannya berupa anak mampu menggunakan kata-kata yang bersifat perintah, mengenali kata-kata baru dan terus berlatih untuk menguasainya, mulai mengenali konsep-konsep tentang kemungkinan, kesempatan, dengan “andaikan”, “mungkin”, “misalnya”, “kalau”, perbendaharaan kata makin banyak dan bervariasi seiring dengan peningkatan penggunaan kalimat yang utuh, anak semakin sering bertanya sebagai ungkapan rasa keingintahuan anak. Semakin seringnya anak bertanya dan menjawab serta bercerita sebagai ungkapan keingintahuan anak, menjadi fokus peneliti dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak dan untuk pembuatan kisi-kisi dan instrumen penelitian.

Setiap anak akan melalui setiap perkembangan berbicara yang diuraikan di atas, tetapi tidak semua anak melaluinya dalam waktu yang sama tergantung dari setiap perkembangan masing-masing anak. Mungkin ditemui anak sudah berada dalam perkembangan berbicara tetapi ada anak lain yang ternyata belum melaluinya. Diperlukan stimulasi dan rangsangan untuk mengoptimalkan perkembangan berbicara anak.

2.2.4 Penilaian Kemampuan Berbicara Anak 4-5 Tahun

Menurut Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi (1999: 243), penilaian kemampuan berbicara dapat dilakukan secara aspektual atau secara komprehensif. Penilaian secara komprehensif merupakan penilaian yang difokuskan pada keseluruhan kemampuan berbicara dan bersifat pragmatik serta komunikatif. Penilaian secara aspektual adalah penilaian kemampuan berbicara yang difokuskan pada aspek-aspek tertentu dan jenis penilaian ini bersifat diskrit. Penilaian secara aspektual dibedakan menjadi dua kelompok yaitu aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan (Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi, 1999: 243). Aspek kebahasaan meliputi tekanan, ucapan, nada dan irama, persendian, kosakata atau ungkapan atau diksi, dan struktur kalimat yang digunakan sedangkan aspek non kebahasaan meliputi kelancaran, pengungkapan materi wicara, keberanian, keramahan, ketertiban, semangat, sikap dan perhatian.

Penelitian ini pada instrumen menggunakan aspek kebahasaan dan non kebahasaan dalam menilai kemampuan berbicara anak. Aspek kebahasaan digunakan untuk menilai kemampuan anak dalam ucapan kosakata serta struktur kalimat yang digunakan. Aspek non kebahasaan digunakan dalam menilai kelancaran berbicara anak.

2.2.5 Stimulasi untuk Kemampuan Berbicara Anak 4-5 Tahun

Memperbanyak pengenalan kosakata dan kalimat-kalimat sederhana kepada anak menjadi suatu yang sangat penting dalam memperkaya gagasan berpikir dan akan meningkatkan kemampuan berbicara dan berkomunikasi (Rasyid dkk, 2009: 131). Kemampuan anak dalam berbicara tidak langsung didapat anak dari lahir, tetapi harus dipelajari secara terus menerus. Peranan orang tua sangatlah penting dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak sejak dini. Anak dapat dirangsang kemampuan bahasa sejak masih dalam kandungan. Setelah anak lahir kemampuan untuk berbicara harus dilatih dan diajarkan, meskipun anak-anak belum memahami atau memaknai kata-kata yang orang tua katakan.

Upaya untuk mengenalkan dan menambah kosakata anak sangat diperlukan, dengan tujuan supaya anak mempunyai pengetahuan dan wawasan yang lebih luas sehingga akan memperlancar dalam kegiatan berbicara. Pengenalan kosakata kepada anak usia dini dapat dilakukan melalui beberapa strategi, seperti yang diutarakan oleh Suhartono (2005: 191). Strategi yang ditempuh untuk mengenalkan kosakata adalah:

a. Strategi Pengenalan Kata

Menurut Suhartono (2005: 191-203), strategi dalam pengenalan kata dapat ditempuh melalui langkah-langkah berikut ini:

- 1) Menentukan jenis kata yang akan dikenalkan kepada anak.
- 2) Mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan.
- 3) Melakukan kegiatan pengenalan kata.

b. Strategi Pengenalan Kalimat

Menurut Suhartono (2005: 203-204), sebelum diterapkan strategi pengenalan kalimat maka yang harus dilakukan adalah:

1) Memahami pengertian kalimat.

2) Mengenal jenis kalimat

Dalam penelitian ini, kelancaran berbicara anak dalam menyampaikan segala sesuatu yang ada dalam pikirannya setelah melihat gambar yang diperlihatkan guru, baik itu anak bertanya maupun bercerita mengenai gambar dengan menggunakan artikulasi yang jelas menjadi panduan dalam membuat kisi-kisi dalam penelitian.

2.3 Buku Bergambar

Buku bergambar adalah buku cerita yang disajikan dengan menggunakan teks dan ilustrasi atau gambar. Buku ini biasanya ditujukan untuk anak-anak. Untuk anak usia dini, gambar berperan penting dalam proses belajar membaca dan menulis. Buku bergambar lebih dapat memotivasi mereka untuk belajar. Dengan buku bergambar yang baik, anak-anak akan terbantu dalam proses memahami dan memperkaya pengalaman dari cerita (Rothlein, L., & Meinbach, A. M., 1991:132). Dengan demikian buku-buku anak sebaiknya diperkaya dengan gambar, baik gambar sebagai alat penceritaan maupun sebagai ilustrasi.

Buku bergambar adalah sebuah buku yang menjajarkan cerita dengan gambar. Kedua elemen ini bekerjasama untuk menghasilkan cerita dengan ilustrasi gambar. Biasanya buku-buku bergambar dimaksudkan untuk mendorong ke arah apresiasi dan kecintaan terhadap buku. Selain ceritanya secara verbal harus menarik, buku harus mengandung gambar sehingga mempengaruhi minat siswa untuk membaca (Stewing, 1980:57).

Buku bergambar dapat digunakan untuk membantu anak untuk mengenal lingkungan dan situasi yang berbeda dengan lingkungan mereka. Dengan buku bergambar siswa dapat mengenal karakteristik pelaku, latar, yakni waktu dan tempat terjadinya cerita, serta situasi. Di samping itu ada tiga manfaat buku bergambar:

- a. Memberikan masukan bahasa kepada anak-anak,
- b. Memberikan masukan visual bagi anak-anak, dan
- c. Menstimulasi kemampuan visual dan verbal anak-anak.

Dengan demikian, melalui buku bergambar siswa dapat memberikan komentar atau reaksi terhadap gambar, misalnya orang, benda, dan tempat (*setting*) warna yang ditampilkan ilustrasi/gambar serta karakter dan perubahan objek termasuk perkembangan cerita awal hingga akhir. Dengan mengajukan dan menggali komentar anak, guru dapat memahami suatu bahasa mereka dan kebiasaan anak dalam bereaksi terhadap buku. Selanjutnya guru dapat membantu anak mempertajam kemampuan anak untuk mengekspresikan apa yang mereka perhatikan dan juga membantu cara mereka bereaksi terhadap buku bergambar. Cerita dapat membantu anak memahami dunianya dan kemudian membicarakannya dengan pihak lain.

Cerita dapat memotivasi, memperkaya pembendaharaan kata dan mudah diperoleh. Dengan demikian membaca cerita diharapkan dapat meningkatkan potensi mengapresiasi karya sastra (Wright, A : 1995:84). Dengan demikian buku pelajaran yang dilengkapi dengan cerita dan ilustrasi yang menarik tentu akan mendapatkan perhatian yang lebih banyak dari anak-anak usia Sekolah Dasar.

(Yusiana 2017, „Perancangan Buku Pengenalan Hewan Nokturnal Indonesia untuk Anak-anak Sekolah Dasar“, h.22-24)

Pada prinsipnya tampilan atau perwujudan *picture book* berusaha menampilkan teks dan gambar yang mampu mempengaruhi anak-anak untuk terlibat, mengundang mereka untuk berpetualang di dalam gambarnya. Buku bergambar (*picture book*) dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Rothlein dan Meinbach (1991) dalam Abu membedakan jenis buku bergambar menjadi 5 macam, yaitu : 1. Buku Abjad

Dalam buku alfabet, setiap huruf alfabet dikaitkan dengan suatu ilustrasi objek yang diawali dengan huruf. Ilustrasi harus jelas berkaitan dengan huruf-huruf kunci dan gambar objek dan mudah teridentifikasi. Beberapa buku alfabet diorganisasi pada sekitar tema khusus, seperti peternakan dan transportasi. Buku alfabet berfungsi untuk membantu siswa, menstimulasi, dan membantu pengembangan kosa kata.

2. Buku Mainan

Buku-buku mainan menggunakan cara penyajian isi yang tidak biasa. Buku mainan terdiri dari buku kartu papan, buku pakaian, dan buku pipet tangan.

Buku mainan ini mengarahkan anak-anak untuk lebih memahami teks, dapat mengeksplorasi konsep nomor, kata bersajak dan alur cerita. Buku mainan membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan kognitif, meningkatkan kemampuan bahasa dan sosialnya, dan mencintai buku. Sikap positif terhadap membaca dapat ditumbuhkan dengan buku ini. Yang termasuk kedalam jenis buku mainan adalah:

1. Buku bergambar berlubang
2. Buku bergambar pop-ups
3. Buku bergambar berlipat
4. Buku bergambar bersampul tebal
5. Buku bergambar bersampul bantal (untuk bayi) / buku mainan
6. Buku Konsep

Buku konsep adalah buku yang menyajikan konsep dengan menggunakan satu atau lebih contoh untuk membantu pemahaman konsep yang sedang dikembangkan. Konsep-konsep yang ditekankan diajarkan melalui alur cerita atau dijelaskan melalui repetisi dan perbandingan. Melalui berbagai konsep seperti warna, bentuk, ukuran, dapat didemonstrasikan sendiri dengan konsep yang lainnya. Yang termasuk kedalam jenis buku konsep adalah buku bergambar bertekstur.

3. Buku Bergambar Tanpa Kata

Buku bergambar tanpa kata adalah buku untuk menyampaikan suatu cerita melalui ilustrasi saja. Buku bergambar tanpa kata menjadi berkembang dan populer pada masyarakat generasi muda. Ini terdapat di televisi, komik, dan bentuk visual lainnya dari komunikasi. Alur cerita disajikan dengan gambar yang diurutkan dan tindakan juga digambarkan dengan jelas. Buku bergambar tanpa kata terdiri dari berbagai bentuk, seperti buku berupa buku humor, buku serius, buku informasi atau buku fiksi.

Buku ini mempunyai beberapa keunggulan, misalnya untuk mengembangkan bahasa tulis dan lisan secara produktif yang mengikuti gambar. Keterampilan pemahaman juga dapat dikembangkan pada saat anak membaca cerita melalui ilustrasi. Anak-anak menganalisis maksud pengarang

dengan mengidentifikasi ide pokok dan memahami ceritanya. Yang termasuk ke dalam jenis buku bergambar tanpa kata adalah buku bergambar karton.

4. Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar memuat pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis. Kedua elemen ini merupakan elemen penting pada cerita. Buku-buku ini memuat berbagai tema yang sering didasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari anak. Karakter dalam buku ini dapat berupa manusia atau binatang. Di sini ditampilkan kualitas manusia, karakter, dan kebutuhan, sehingga anak-anak dapat memahami dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadinya. Buku cerita yang diilustrasikan dan ditulis dengan baik akan memberikan kontribusi pada perkembangan sastra anak. Buku bergambar yang baik memuat elemen intrinsik sastra, seperti alur, struktur yang baik, karakter yang baik, perubahan gaya, latar dan tema yang menarik. Buku ini dapat menimbulkan imajinatif orisinal dan mempersiapkan stimulus berpikir kreatif. Buku cerita bergambar dapat memberikan apresiasi bahasa dan mengembangkan komunikasi lisan, mengembangkan proses berpikir kognitif, ungkapan perasaan, dan meningkatkan kepekaan seni. Yang termasuk ke dalam jenis buku cerita bergambar adalah:

□ Buku bergambar dengan teks panjang □

Buku bergambar dengan teks pendek

2. 4 Buku Bergambar untuk Meningkatkan Pembelajaran Kemampuan Berbicara Anak 4-5 Tahun

Berbagai kegiatan dapat dilakukan dengan buku bergambar untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak. Pembelajaran dengan buku bergambar dilakukan secara perorangan dan kelompok melalui metode bercerita sesuai gambar. Kegiatan dengan buku bergambar yang dilakukan perseorangan adalah anak diberi tugas untuk menceritakan buku bergambar yang diperlihatkan oleh guru dan setiap buku bergambar mengandung kosakata yang baru dengan tujuan anak mengerti makna kosakata yang diberikan. Kegiatan dengan buku bergambar yang dilakukan secara kelompok adalah anak dibagi menjadi beberapa

kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 anak kemudian diberi buku bergambar yang berbeda tiap kelompok.

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah bercerita melalui buku bergambar. Teknik dan langkah-langkah dalam pembelajaran adalah terlebih dahulu guru membuat buku bergambar yang disesuaikan dengan tema yang digunakan pada hari itu. Gambar yang telah dibuat diperlihatkan kepada anak-anak dan guru menjelaskan tentang gambar tersebut dengan memberikan penjelasan disertai contoh apa yang akan dilakukan dengan gambar. Beberapa gambar yang dibuat dibagikan, setiap kelompok satu gambar.

Tugas anak adalah berbicara atau menceritakan buku bergambar yang dipegangnya kepada teman sekelompoknya. Pada penelitian ini pembelajaran menggunakan buku bergambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dilakukan melalui kegiatan kelompok. Anak bercerita mengenai gambar yang diberikan guru dan menceritakannya kepada teman sekelompoknya. Guru akan memberikan kesempatan kepada anak yang mau menyampaikan pikirannya di depan kelas mengenai buku bergambar yang diperlihatkan guru kepada temannya.

2. 5 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian yang relevan, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Penelitian terdahulu yang relevan ini juga sebagai bahan masukan bagi penulis terkait penelitian tindakan kelas yang dilakukan di wilayah lain. Penelitian ini juga sebagai referensi penulis dalam pengambilan keterkaitan bahasan dalam penelitian yang dilakukan untuk di kembangkan pemikirannya, sehingga penelitian kedepan ini diharapkan sesuai dengan kerangka berfikir peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Windiarti Saputri (2015) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Gambar Pada Anak Kelompok A Di TK Bener Yogyakarta”. Hasil penelitian yang dilakukan adalah adanya peningkatan kemampuan berbicara anak melalui media gambar di TK Bener Tegalrejo Yogyakarta. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Windriantari Saputri (2015) membahas mengenai media gambar sedangkan penulis membahas buku bergambar.
2. Yang kedua penelitian yang dilakukan oleh Sri Safangati (2015) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian yang dilakukan yaitu “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Gambar Berseri Pada Anak Kelompok A Di TK ABA Barahan Galur Kulon Progo”. Hasil penelitian adalah Media gambar berseri dengan tema angin puting beliung, gunung meletus, banjir dan gempa bumi dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok A TK ABA Barahan Galur Kulon Progo. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah Penelitian yang dilakukan oleh Sri Safangati pada tahun 2015 dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan.

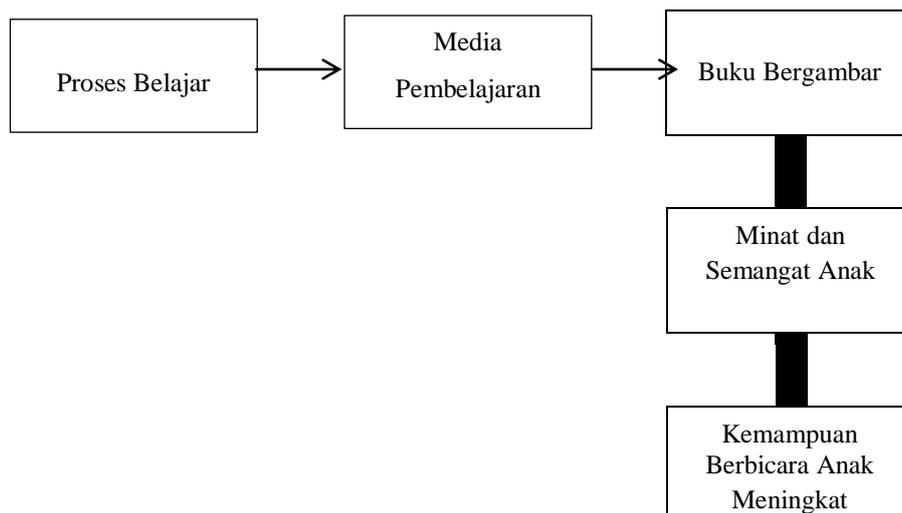
2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi, secara teoretis perlu dijelaskan hubungan antar variabel (Sugiyono, 2009: 91). Kemampuan bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang digunakan oleh anak sebagai sarana untuk berkomunikasi kepada orang lain yang melibatkan pikiran dan perasaan dan dilakukan secara bertahap.

Kemampuan berbicara adalah bentuk komunikasi secara lisan yang berfungsi untuk menyampaikan maksud dengan lancar, menggunakan artikulasi atau kata-kata yang jelas, dan menggunakan kalimat yang lengkap, sehingga orang lain dapat memahami apa yang disampaikan oleh anak. Buku bergambar merupakan reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi yang berupa foto

atau lukisan. Buku bergambar membantu anak dalam mengungkapkan perasaannya dan gagasan yang dimiliki untuk kemudian diutarakan kepada orang lain. Buku bergambar adalah salah satu alat yang penting untuk pembelajaran, maka gambar yang akan digunakan hendaknya memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Kriteria tersebut antara lain gambar harus autentik atau menggambarkan situasi yang sebenarnya dan sederhana.

Penggunaan buku bergambar mempunyai manfaat yang sangat besar dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan buku bergambar dapat membuat suatu objek menjadi lebih konkret, mengatasi ruang dan waktu, memperjelas objek, serta buku bergambar dapat mudah dan murah pengadaannya. Yang paling penting bahwa buku bergambar dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar anak dalam berbicara untuk mengutarakan perasaannya. Dalam hal ini buku bergambar dapat memotivasi anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan dalam Gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir

2.7 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan landasan teori maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H0 : Tidak terdapat peningkatan kemampuan berbicara melalui buku bergambar di Kelompok A TK Aisyiyah 64 Surabaya tahun ajaran 2018/2019.

H1 : Terdapat peningkatan kemampuan berbicara melalui buku bergambar di Kelompok A TK Aisyiyah 64 Surabaya tahun ajaran 2018/2019.